

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Identifikasi Madrasah Aliyah Nurul Jadid

1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid

2) Tahun Berdiri : 1975

3) Tahun Beroperasi : 1978

4) NSM : 131235130040

5) NPSN : 20579878

6) Status Akreditasi : A (97)

7) Alamat : PO BOX.1 Ponpes Nurul Jadid
Paiton 67291

Desa Karanganyar Kecamatan Paiton

Kab.Probolinggo Prop. Jawa Timur

Nomor Telepon/Fax. (0335) 771202

8) NPWP : 019156504625000

9) Email : manjpaiton@gmail.com

10) Website : www.manuruljadid.sch.id

11) Peminatan yang diselenggarakan :

- Keagamaan
- Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Unggulan
- Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tahfid

- Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Reguler
- Bahasa

12) Kepala Madrasah : Misbahul Munir, M.Pd.I.

- Pendidikan Terakhir : S2
- Spesialisasi / Jurusan : Pendidikan
- Alamat : Karanganyar Paiton Probolinggo

13) Yayasan Penyelenggara : Yayasan Nurul Jadid

14) Alamat yayasan : PO BOX.1 Ponpes Nurul Jadid
Paiton 67291 Probolinggo, Jawa Timur

15) No telp Yayasan : 0335-771248

16) No. Akte Pendirian Yayasan: Akte notaris H. Achmad Fauzi,
S.H. No. 08

17) Kepemilikan Tanah

- Status tanah : Wakaf
- Luas tanah : 5000 m²

18) Status bangunan : Pribadi

19) Luas Bangunan : 3500 m²

b. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Madrasah Aliyah Nurul Jadid adalah salah satu lembaga SLTA yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pondok pesantren merupakan institusi “*Tafaqquh Fi Ad-din*” (pendalaman keagamaan) yang bergerak dalam berbagai

bidang yaitu dakwah Islamiyah, pendidikan, pengajaran dan layanan sosial.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagaimana pondok pesantren lain pada umumnya juga bergerak dalam tiga bidang tersebut diatas. Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut adalah didirikannya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini adalah mulai tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Diantara lembaga pendidikan itu ada yang berafiliasi ke Departemen Agama dan ada pula ke Departemen Pendidikan Nasional (*baca sejarah PP. Nurul Jadid*).

Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yang variatif tersebut dimaksudkan agar para santri dapat memilih sekolah sebagai tempat studinya yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dirinya serta masa depan yang diinginkannya.

Salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Lanjutan Atas yang bercirikan Agama yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) berdiri secara resmi pada tahun 1977, dengan SK. Yayasan Nurul-Jadid tanggal 1 Januari 1978 dengan SK Nomor : 0407/YNJ/A.III/I/1978.

Pada perkembangan selanjutnya Madrasah Aliyah Nurul Jadid mendapat status terdaftar dari Departemen Agama pada tahun 1980 dengan SK nomor : L.m/3/222/1980, yang kemudian statusnya

meningkat menjadi Diakui dengan SK. Nomor : B/E.IV/MA/0177/1994. Para pengelola Madrasah belum merasa puas dengan status Diakui ini. Terbukti pada tahun 1997 status ini berhasil meningkat lagi menjadi Disamakan dengan SK. Nomor : A/E.IV/MA/008/1997, dan pada akhir tahun 2005 berhasil terakreditasi dengan tipe A (Unggul), dengan SK. Nomor : A/Kw.13.4/MA/402/2006 terhitung sejak tanggal 19 Januari 2006. Terakreditasi A (Unggul), oleh BAN – S/M dengan nilai 97, tanggal 30 Oktober 2010, dan nomor seri Sertifikat 006357

Sebelum Madrasah Aliyah Nurul Jadid ini berdiri secara resmi pada tahun 1977 terdapat latar belakang historis yang menjadi cikal bakal kelahirannya.

Pada tahun 1975, ketika sedang giat-giatnya Pemerintah mempublikasikan Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA), maka Yayasan Nurul Jadid turut berpartisipasi dengan mendirikan sebuah lembaga “Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid” (PGANJ). Namun lembaga pendidikan ini hanya berjalan 2 tahun, sampai pada tahun 1977. Hal ini disebabkan karena instruksi Menteri Agama yang membatasi berdirinya satu sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) untuk setiap kabupaten. Karena itu maka Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) 6 tahun diubah menjadi :

Kelas I, II dan III Menjadi kelas I, II, dan III MTs. Nurul Jadid dan kelas IV, V, dan VI menjadi kelas I, II, dan III Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Perjalanan sejarah telah menjadikan lembaga pendidikan ini (MANJ) semakin dewasa. Upaya-upaya pengembangan disegala bidang telah dan terus dilakukan. Terutama proses pembelajaran agar efektif dan efisien. Pada tahun 1980 sejak madrasah ini memperoleh status terdaftar, dibuka dua jurusan, yaitu A1 (*Jurusan Ilmu-ilmu Agama*) dan A4 (*Jurusan Ilmu-ilmu Sosial*)

Kemudian sejak Tahun Pelajaran 1993/1994 madrasah ini mendapat ijin untuk menyelenggarakan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dengan SK. Nomor : 44/ E/1994 yang kemudian pada tahun pelajaran 1994/1995 namanya diubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan dalam waktu bersamaan dibuka juga program Bahasa dan program IPA.

Dalam perkembangan terakhir sejak madrasah ini terakreditasi A program studi yang ada terus dikembangkan. Program Bahasa dikembangkan menjadi Program Bahasa Plus, Program IPA disamping Reguler juga dibuka Program IPA Berstandar International dan MAK menjadi Program Keagamaan (PK). Dibukanya Program IPA Berstandar Internasional itu karena pada tahun pelajaran 2006/2007 Madrasah Aliyah Nurul Jadid ditunjuk oleh Depag RI untuk menjadi pilot project pengembangan

Madrasah Berstandar Internasional (MBI) yang pada tahap pertama hanya terbatas kepada empat Madrasah Aliyah diseluruh Indonesia. Pada tahun 2007/2008 jumlah madrasah tersebut bertambah menjadi 32 madrasah terdiri dari negeri dan swasta. Proyek pengembangan madrasah ini akan berlangsung selama lima tahun hingga madrasah madrasah tersebut dipandang mampu mandiri.

c. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Visi “Terdepan dalam membentuk siswa yang berkualitas IMTAQ dan IPTEK berstandar Internasional”

1) Indikator Visi

- Unggul dalam kemampuan intelektual.
- Unggul dalam keterampilan / skill.
- Unggul dalam prestasi akademik.
- Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah.
- Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

2) Misi

- Mengembangkan kurikulum nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan zaman.
- Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif kreatif dan efektif dalam rangka mengembangkan potensi intelektual dan skill siswa.

- Menumbuhkan motivasi dalam aktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah.
- Unggul dalam beraktivitas keagamaan dan berakhlaqul karimah.
- Mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat untuk mencapai prestasi akademik yang kompetitif baik nasional maupun internasional.

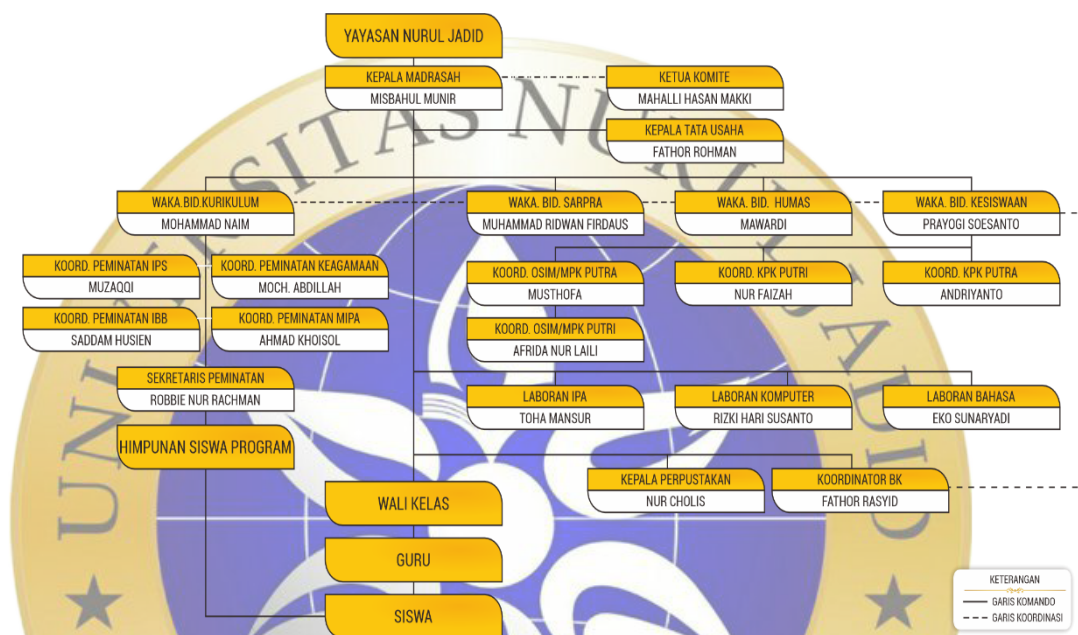
d. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Sekolah merupakan suatu organisasi yang mempunyai visi dan misi, oleh karena itu dibutuhkan suatu struktur di mana setiap bagian pada struktur itu mempunyai fungsi dan sosialisasi kerja sehingga sekolah terorganisasi dengan baik.

Struktur organisasi merupakan tolak ukur dalam suatu lembaga organisasi baik lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya. Organisasi yang baik dapat menunjukkan kegiatan yang baik dan juga merupakan pendukung dalam pelaksanaan segala program kerja organisasi tersebut. Sebagaimana telah diketahui MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan formal dan menjalankan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan, sukses dan lancarnya penyelenggaraan pendidikan sangat ikut dipengaruhi oleh struktur sekolah yang bersangkutan.

Adapun struktur organisasi MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Struktur Organisasi MA Nurul Jadid



e. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan

Proses berdirinya lembaga MAK ini mengalami metamorfosa yang sangat panjang. Pada tanggal 1 Juli 1992 Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) mengajukan permohonan izin untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Departemen Agama (Depag).

Setelah mengajukan permohonan izin untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Kemudian, Depag menurunkan Surat Keputusan (SK) Pada tanggal 22 Mei 1993 dengan nomor : 44/E/1993. tentang diizinkan Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) Paiton Probolinggo menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Pada tanggal 28 Agustus 1993 Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Nurul Jadid mendapat droping calon siswa baru MAPK. Jumlah siswa MAPK Tahun Ajaran 1993/1994 sebanyak 80 orang, ditambah 10 orang cadangan dari SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor : 77/E.IV/PP.00.6/KEP/VIII/ 1993. Akan tetapi pada Tahun Ajaran 1994/1995 MAPK. Nurul Jadid dipercaya untuk menyelenggarakan test penerimaan siswa baru dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi MAK Negeri.

Setelah mengalami beberapa proses, akhirnya berdasarkan kurikulum baru, MAPK Nurul Jadid dirubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan Nurul Jadid (MAKNJ) yang dipimpin oleh Drs. KH. A. Maltuf Siraj.

Perubahan dari MAPK yang statusnya integral kepada Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan Nurul Jadid (MAKNJ) yang independen mengalami beberapa kendala, diantaranya mengalami kendala dibidang

administratif, keuangan dll, sehingga menjadikan Madrasah Aliyah Keagamaan Nurul Jadid (MAKNJ) oleh pemerintah MAKNJ diintegrasikan kembali ke Madrasah Aliyah Nurul Jadid, menjadi Program Keagamaan (PK) yang mana merupakan program dari Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ). Dan sekarang berubah nama lagi menjadi Peminatan Keagamaan (PK).

f. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan

1) Visi “Terbentuknya kader *Faqih fii ad-Diin Qoulan Wa Manhajan Wa Amalan* dan siap berperan dalam kancah global”.

2) Misi

- Meningkatkan kualitas keilmuan SDM dengan menggunakan kurikulum pendidikan takhassus.
- Menambah wawasan keislaman melalui pendidikan non takhassus.
- Mengintegrasikan pendidikan takhassus dan non takhassus.
- Menumbuhkan dan memperkuat sikap islami.
- Meningkatkan kompetensi SDM melalui bidang organisasi dan media.

2. Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Buzz Group Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Tipe buzz group merupakan salah satu jenis *model cooperative learning* yang melibatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam

pembelajaran, sebab dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 7 orang. Dalam hal ini, siswa bertukar pikiran untuk memperdalam dan memperjelas bahan ajar

Dalam wawancara dengan Bapak Misbahul Munir, M.Pd.I sebagai Kepala Madrasah, sebagai berikut:

Pada Peminatan Keagamaan, semua bahan mata pelajaran agama islam menggunakan kitab kuning, sehingga terkadang ada kejenuhan dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, adanya model pembelajaran kooperatif tipe buzz group diterapkan guna siswa terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqh.⁴⁹

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Moch. Abdillah, M.Pd selaku Koordinator Peminatan Keagamaan:

Mapel fiqh di Peminatan Keagamaan menjadi mapel khusus, sehingga butuh kerja ekstra dari pihak manapun. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe buzz group diterapkan, karena siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat memperkaya pembahasan fiqh.⁵⁰

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe buzz group memanglah sangat menuntut siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan tahapan pelaksanaannya, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Muhammad Naim, S.H.I, selaku Waka. Kurikulum, yakni:

Dalam pelaksanaannya, penentuan pembagian kelompok dicampur antara siswa secara heterogen, agar ada interaksi positif dari masing-masing siswa dan tidak ada kelompok yang pasif. Dalam

⁴⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Bapak. Misbahul Munir, M.P.d.I, pada 04 Juni 2023, di Ruang Kepala, pukul 09.00.

⁵⁰ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023, di kediaman beliau, pukul 20.00

penentuan kelompok tersebut, guru berdiskusi dengan pengurus Asrama agar penentuannya tepat sasaran.⁵¹

Hal ini juga diperjelas kembali oleh Bapak Moch. Abdillah, M.Pd:

Kami melibatkan pengurus Asrama untuk pelaksanaan model pembelajaran ini, karena pembelajaran kelompok kecil tersebut dilaksanakan di luar kelas, yakni di Asrama dengan adanya pendampingan dari pengurus Asrama. Dan kemudian siswa melakukan presentasi hasil pembelajaran kelompoknya di kelasnya dan juga disertai dengan adanya tanya jawab dari kelompok lain⁵²

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Ach. Ainul Yaqin selaku Pimpinan Asrama:

“Kami di sini sebagai pengurus Asrama diberikan amanah oleh Madrasah untuk mendampingi salah satu proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe buzz group setiap malamnya”⁵³

Dalam hal ini, model *cooperative learning* tipe *buzz group* dilaksanakan di dua tempat yang berbeda namun saling ketersambungan materi sehingga mempunyai alokasi waktu yang sangat banyak. Sedangkan tahapan pelaksanaannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Moch. Abdillah M.Pd, yang selain menjadi Koordinator Peminatan, juga menjadi guru pengajar mata pelajaran fiqh.

Masing-masing kelompok menjadi penyaji dan moderator untuk mempresentasikan hasil belajar sebelumnya di Asrama, sedangkan saya hanya menjadi pendamping dan memperbaiki penjelasan apabila

⁵¹ Wawancara Waka. Kurikulum, Bapak. Muhammad Naim, S.H.I., pada 04 Juni 2023, di Kantor Pengurus, pukul 10.20.

⁵² Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023, di kediaman beliau, pukul 20.00

⁵³ Wawancara Pimpinan Asrama Peminatan Keagamaan, Ustadz Ach. Ainul Yaqin, pada 06 Juni 2023, di Kantor Asrama, pukul 10.00

terdapat kesalahpahaman. Kemudian di akhir pembelajaran, saya menjelaskan poin-poin penting materi setelahnya.⁵⁴

Pembelajaran Tipe Buzz Group di asrama dilaksanakan pada malam hari jam 21.00 – 21.30 WIB. Pada pelaksanaannya, siswa membaca teks kitab, lalu menjelaskannya kepada teman-temannya, kemudian berdiskusi tentang pemahaman fiqh dan juga bidang ilmu lainnya dengan didampingi oleh pengurus Asrama.⁵⁵

Pembelajaran ini dinilai efektif dan efisien, sebab dilaksanakan di dua tempat yang berbeda. Selain itu, siswa sangat semangat dan aktif baik yang dilakukan di Madrasah maupun di Asrama, bahkan adanya persaingan kelompok yang baik, sebagaimana pernyataan Bapak Moch. Abdillah, M.Pd..

Saya sangat senang ketika mengajar fiqh, karena tanpa dipaksa untuk bertanya, siswa banyak yang bertanya bahkan saling adu argumentasi. Dari hal ini, saya hanya fokus untuk menilai berjalannya diskusi dan hasil belajar kelompoknya.⁵⁶

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Ach. Ainul Yaqin.

Pembelajarannya sangatlah aktif dan interaktif, pasalnya antar siswa dalam kelompoknya saling bertanya dan saling memberikan jawaban sehingga pembelajaran tidak berpusat pada kita.⁵⁷

⁵⁴ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023, di kediaman beliau, pukul 20.00

⁵⁵ Wawancara Pimpinan Asrama Peminatan Keagamaan, Ustadz Ach. Ainul Yaqin, pada 06 Juni 2023, di Kantor Asrama, pukul 10.00

⁵⁶ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023, di kediaman beliau, pukul 20.00

⁵⁷ Wawancara Pimpinan Asrama Peminatan Keagamaan, Ustadz Ach. Ainul Yaqin, pada 06 Juni 2023, di Kantor Asrama, pukul 10.00

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Buzz Group Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Sedangkan faktor pendukung implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan untuk memahami kitab kuning sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Alokasi pembelajaran yang berbeda

Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *buzz group* biasanya hanya dilaksanakan di kelas, namun berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan. Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan mengadakan dua alokasi pembelajaran yang berbeda, namun tetap ada sinkronisasi materi antara Madrasah dan Asrama, sebagaimana pernyataan Waka. Kurikulum dan Koordinator Peminatan Keagamaan pada pembahasan sebelumnya.

2) Adanya sumber belajar yang mendukung

Sebagaimana observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning*, banyak siswa yang membawa kitab pendukung dari mata pelajaran, sehingga siswa dapat menambah wawasan selain materi yang dipelajari.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Bapak Moch.

Abdillah sebagai berikut:

Ketika proses pembelajaran, terkadang siswa menjelaskan materi dari kitab pendukung, baik dari kitab induk maupun kitab yang lain, sehingga terkadang saya tidak perlu untuk memperbaiki penjelasan dari siswa.⁵⁸

Dan hal ini senada dengan pernyataan Ustadz Ach. Ainul

Yaqin yakni:

Ketika proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif, banyak siswa yang mengambil dan membawa kitab pendukung, sehingga adanya dialog aktif antar siswa apabila berbeda pemahaman. Saya ikut senang jika siswa itu memperoleh wawasan sendiri, bahkan dari kitab lainnya yang sebagai pendukung⁵⁹

3) Dukungan dari pengurus Asrama

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat dominan dalam pendidikan, karena diharuskan untuk mendidik siswa dari semua aspek. Namun Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan sangat diuntungkan dengan adanya

⁵⁸ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023, di kediaman beliau, pukul 20.00

⁵⁹ Wawancara Pimpinan Asrama Peminatan Keagamaan, Ustadz Ach. Ainul Yaqin, pada 06 Juni 2023, di Kantor Asrama, pukul 10.00

pengurus Asrama yang turut membantu dalam proses pembelajaran khususnya pada Mata Pelajaran Fiqh sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Naim, S.H.I. :

Dalam pelaksanaan model tersebut kita sangat diuntungkan, pasalnya adanya dukungan dari pengurus Asrama yang juga sebagai pendamping dalam pembelajaran model cooperative learning tipe buzz group, sehingga siswa terpantau dengan baik.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

1) Beberapa siswa yang kurang aktif

Dalam penerapan model *cooperative learning*, siswa dituntut untuk aktif dan partisipatif dalam mengikuti pembelajaran. Karena model ini berpusat pada siswa, sehingga pelaksanaan tidak akan berjalan maksimal ketika siswa tidak aktif. Hal ini juga dialami pada Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, terdapat beberapa siswa yang masih belum berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Moch. Abdillah, M.Pd yakni:

Tentunya dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang masih diam saja dan kurang aktif. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan sebelumnya. Namun saya tidak akan membiarkan begitu saja, seringkali ketika di akhir pembelajaran saya bertanya terkait materi yang telah dijelaskan oleh teman-

⁶⁰ Wawancara Waka. Kurikulum, Waka. Kurikulum, Bapak. Muhammad Naim, S.H.I., pada 04 Juni 2023, di Kantor Pengurus, pukul 10.20.

temannya, sehingga mereka dituntut untuk aktif pada pertemuan selanjutnya.⁶¹

- 2) Pantauan dari guru dan pengurus terhadap siswa yang kurang maksimal

Model cooperative learning merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Oleh karena itu, siswa harus berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun hal ini juga tidak dipahami, bahwa guru membiarkan berjalannya pembelajaran begitu saja. Karena pembelajaran akan efektif dan efisien, apabila guru memantau siswa ketika belajar dengan maksimal. Hal ini dialami oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Ach. Ainul Yaqin sebagai berikut:

Adanya penyimpangan pembahasan, juga tidak luput dari kesalahan pengurus ketika mendampingi siswa. Terkadang guru keluar ke dalam kamar, membiarkan siswa nya berdiskusi tanpa batasan. Hal ini terkadang membuat siswa berdiskusi tanpa arah.⁶²

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Moch. Abdillah, M.Pd

Ketika pembelajaran berlangsung siswa sangat aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga guru terkadang membiarkan siswa dan sibuk dengan sendirinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran berjalan kurang maksimal.⁶³

⁶¹ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023 , di kediaman beliau, pukul 20.00

⁶² Wawancara Pimpinan Asrama Peminatan Keagamaan, Ustadz Ach. Ainul Yaqin, pada 06 Juni 2023, di Kantor Asrama, pukul 10.00

⁶³ Wawancara Koordinator Peminatan Keagamaan, Bapak. Moch. Abdillah, M.P.d., pada 05 Juni 2023 , di kediaman beliau, pukul 20.00

4. Dampak Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Buzz Group Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Tentunya dalam setiap penerapan model pembelajaran, harus berdampak positif kepada siswa, karena siswa mempunyai hak untuk menerima pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini juga berlaku pada penerapan model cooperative learning, yang bertujuan agar siswa lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sama halnya *model cooperative learning* tipe *buzz group* yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, juga harus berdampak positif kepada siswa, agar tidak ada kesulitan dalam memahami kitab kuning. Diantara dampak implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan untuk memahami kitab kuning, sebagai berikut:

a. Peningkatan minat belajar siswa

Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sangatlah perlu, karena hal ini dapat memacu siswa untuk minat dalam mengikuti pembelajaran, maupun di luar alokasi pembelajaran. Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *buzz group*, siswa lebih bergairah dan mempunyai minat ketika mengikuti pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan oleh Faqih

Amrillah Syahroni Kesi, salah satu siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, yakni:

Ketika model itu diterapkan pada mapel fiqh mas, saya sangat senang sekali dan bertambah semangat untuk mempelajari kitab khususnya kitab fiqh. Karena seakan-akan kita berlomba-lomba untuk adu argumentasi ketika presentasi berlangsung, sehingga yang biasanya saya jenuh dan bosan, namun pada mapel ini saya semangat.⁶⁴

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* berdampak terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan bahkan siswa bersemangat di luar alokasi pembelajaran guna mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Shonhaji, salah satu siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, yakni:

Saya sangat bersemangat mas ketika mengikuti pembelajaran model itu, kadang-kadang teman saya saling adu argumen dan ada pula yang saling menguatkan argumennya. Sehingga saya juga harus mempersiapkan lebih matang lagi untuk berdiskusi dengan teman-teman di luar pembelajaran.⁶⁵

b. Bertambahnya pengetahuan siswa

Pengetahuan seorang siswa bisa didapat dari penyampaian guru dan juga bisa didapat melalui belajar dengan sendirinya atau bersama teman sebayanya. Dalam hal *model cooperative learning*, siswa dituntut menggali pengetahuan dengan sendirinya dan

⁶⁴ Wawancara Siswa Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, Faqih Amrillah Syahroni Kesi, pada 07 Juni 2023, di Depan Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, pukul 10.00 WIB

⁶⁵ Wawancara Siswa Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, Muhammad Shonhaji, pada 07 Juni 2023, di Depan Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, pukul 10.00 WIB

temannya, sama halnya dalam model *cooperative learning* tipe *buzz group* yang diimplementasikan oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan. Dalam pelaksanaannya, siswa berdiskusi dengan teman-temannya baik di Asrama maupun di kelas, sehingga siswa bisa menambah pengetahuannya dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadhalul Rahman, salah satu siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, sebagai berikut:

Memang pada awal mula guru menjelaskan materi yang akan dijadi, namun hanya dijelaskan poin-poin pentingnya saja. Dan selanjutnya, kita berdiskusi dan menambah wawasan sendiri sesuai dengan materinya, bahkan bisa melebihi itu, apabila ada kejanggalan pada suatu pembahasan, dengan cara membuka kitab-kitab pendukung yang direkomendasikan oleh guru saya.⁶⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwasanya siswa memperoleh pengetahuan dengan sendirinya dari materi yang akan dibahas, bahkan mendapat pengetahuan yang lebih dikarenakan adanya kitab-kitab pendukung.

c. Siswa cepat dalam memahami kitab

Diantara indikator memahami kitab kuning adalah ketepatan bacaan, ketepatan dalam memahami (memberikan makna pada lafadz) dan ketepatan penjelasan. Tiga indikator tersebut sangat sulit dicapai apabila tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Diantara metode pembelajaran yang sering diterapkan adalah

⁶⁶ Wawancara Siswa Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, Fadhalul Rahman, pada 07 Juni 2023, di Depan Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, pukul 10.00 WIB

sorogan dan bandongan. Namun berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *buzz group* sebagai solusi bagi siswa untuk lebih cepat memahami kitab kuning. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Rozi, salah satu siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, sebagai berikut:

Waktu saya berdiskusi di Asrama, terkadang saya mendapat giliran untuk membaca kitab atau menjelaskan isi dari kitab, sedangkan yang lain mendengarkan dan memperbaiki bacaan apabila terdapat kesalahan. Sebab ini, saya juga bertanya mengapa bacaan saya salah, sehingga langsung ada dialog dengan teman saya. Oleh karenanya, saya lebih cepat paham kitab ketika dijelaskan oleh teman saya, karena mungkin saya tidak malu untuk berdialog.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwasanya dialog antar siswa membuat siswa lebih cepat paham, pasalnya tidak ada rasa malu untuk saling bertanya dan menjawab. Selain itu, implementasi *model cooperative learning tipe buzz group* untuk memahami kitab kuning lebih efektif dari pada model yang lain, karena adanya proses dialog antar siswa untuk membahas dan mempertajam pemahaman kitab, sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Faqih Amrillah Syahroni Kesi yakni:

Kalau sebelumnya, terkadang dalam pikiran saya timbul banyak pertanyaan yang mau disampaikan kepada guru. Namun saya malu untuk bertanya atau kurang puas, karena kurang ada dialog dengan guru. Semenjak diterapkannya model pembelajaran

⁶⁷ Wawancara Siswa Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, Ahmad Rozi, pada 07 Juni 2023, di Depan Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, pukul 10.00 WIB

kooperatif, saya aktif bertanya dan berdialog kepada teman saya sendiri, sehingga saya lebih cepat memahami kitab.⁶⁸

B. Pembahasan

Pada uraian pembahasan, peneliti mencoba menganalisis dan memberikan uraian pembahasan sesuai dengan dokumentasi dan hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan pada tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan dyakni berupa pemaparan tentang data yang didapati peneliti di lapangan melalui wawancara serta dokumentasi dan akan dianalisis menggunakan triangulasi sebagai penyimpulan hasil penelitian. Berikut paparan analisis tentang implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa untuk memahami kitab kuning di Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

1. Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Buzz Group* Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Model cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa saling berbagi pekerjaan dalam kelompok atau kelompok, saling membantu, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran seperti ini, guru hanya sebagai fasilitator, dan siswa sebagai pusatnya, serta siswa dapat berperan ganda sebagai siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

⁶⁸ Wawancara Siswa Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, Faqih Amrillah Syahroni Kesi, pada 07 Juni 2023, di Depan Kelas XI MANJ Peminatan Keagamaan, pukul 10.00 WIB

Model cooperative learning mempunyai banyak tipe yang disesuaikan dengan siswanya. Salah satu tipe dari model cooperative learning adalah tipe buzz group. Tipe Buzz group merupakan diskusi kelompok besar yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 3-5 orang untuk membantu siswa berdiskusi dan bertukar pikiran serta mengungkapkan pandangan mereka tentang materi diskusi. Tipe buzz group juga dapat membuat siswa lebih aktif serta fokus dalam pembelajaran sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan merupakan salah satu madrasah yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa untuk memahami kitab kuning. Dengan model tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama secara kelompok untuk memahami kitab, mendiskusikannya serta dipresentasikan di depan teman-temannya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa untuk memahami kitab kuning di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan sebagai berikut:

- a. Sebelum dimulainya pembelajaran cooperative learning, guru berdiskusi dengan pengurus Asrama untuk menyamakan persepsi tentang model cooperative learning tipe buzz yang akan diterapkan. Hal ini bertujuan adanya sinkronisasi antara pembelajaran di Madrasah dan di Asrama.

- b. Guru bersama pengurus Asrama mengelompokkan siswa secara heterogen yang terdiri dari 5 - 7 orang
- c. Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang diajarkan.
- d. Setelah masing-masing kelompok sudah terbentuk, tiap kelompok berdiskusi di Asrama tentang materi yang diajarkan pada malam hari.
- e. Dalam pelaksanaannya, terdapat yang membaca kitab dengan sesuai kaedah bahasa arab, kemudian dijelaskan oleh anggota yang lain. Kemudian didiskusikan secara bersama dengan dipimpin oleh pemimpin forum tersebut dan juga didampingi oleh pengurus sebagai pendamping forum.
- f. Selesai pembahasan dalam kelompok yang dilakukan di Asrama, kemudian setiap kelompok diberi giliran menyampaikan hasilnya.
- g. Sebelumnya, guru menentukan kelompok yang akan menyampaikan hasilnya dengan menunjuk anggota dari kelompok tersebut untuk membaca kitab, dan juga menunjuk untuk menjelaskan kitabnya serta menunjuk pimpinan universal untuk mengatur jalannya pembelajaran
- h. Pada waktu penyampaian hasil belajar kelompok dan diskusi, guru mengamati jalannya pembelajaran sambil memberikan pengarahan bila diperlukan

- i. Di akhir pembelajaran, guru memberikan arahan tentang jalannya pembelajaran serta menambahkan materi bila terdapat kekurangan dan diperlukan.
- j. Setelah itu, guru menjelaskan sekilas materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *buzz group* di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya. Namun ada sedikit perbedaan yang menjadi ciri khas di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, yakni pembelajaran dilaksanakan di dua alokasi yang berbeda. Oleh karena itu, implementasi model tersebut berjalan efektif dan efisien, karena banyaknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Buzz Group* Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Sedangkan faktor pendukung implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa

Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan untuk memahami kitab kuning sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Alokasi pembelajaran yang berbeda

Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *buzz group* biasanya hanya dilaksanakan di kelas, namun berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan.

Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan mengadakan dua alokasi pembelajaran yang berbeda, namun tetap ada sinkronisasi materi antara Madrasah dan Asrama

2) Adanya sumber belajar yang mendukung

Dalam perencanaan pembelajaran, tentunya guru menetapkan sumber belajar inti dan juga pendukung. Dalam hal ini, Guru Mapel Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan juga menetapkan sumber belajar inti dan pendukung kemudian menyampaikannya kepada siswa

Dengan demikian, siswa akan membaca dan memahami sumber belajar inti, bahkan sumber belajar pendukung. Hal ini akan membuat siswa mempunyai wawasan luas terkait materi yang dibahas

3) Dukungan dari pengurus Asrama

Guru merupakan faktor yang sangat penting dan sangat dominan dalam pendidikan, karena diharuskan untuk mendidik siswa dari semua aspek. Namun Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan sangat diuntungkan karena letaknya berada di bawah naungan pondok pesantren sehingga ada pengurus Asrama yang turut membantu dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Beberapa siswa yang kurang aktif

Model *cooperative learning* berkontribusi pada gagasan bahwa siswa yang bekerja sama dalam pembelajaran mereka dan bertanggung jawab kepada rekan satu tim mereka dapat mengaktifkan diri mereka sendiri untuk belajar dengan baik.. Struktur tujuan kooperatif menciptakan situasi dimana tujuan pribadi masing-masing siswa berhasil bergantung pada keberhasilan kelompok.

Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun, guna membuat kelompok mereka berhasil. Begitu pun sebaliknya jika terdapat anggota yang kurang aktif dalam pembelajaran, akan berakibat pada anggota kelompoknya sehingga pembelajaran *model cooperative*

learning tidak berjalan maksimal. Hal ini juga dialami pada Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, terdapat beberapa siswa yang masih belum berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

- 2) Pantauan dari guru dan pengurus terhadap siswa yang kurang maksimal

Diantara tujuan penting dari *model cooperative learning* adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan untuk bekerja dan berkolaborasi bersama.. Bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus berperan aktif dan saling bekerja sama ketika proses pembelajaran, namun hal ini juga tidak dipahami, bahwa guru membiarkan berjalannya pembelajaran begitu saja. Karena pembelajaran akan efektif dan efisien, apabila guru memantau siswa ketika belajar dengan maksimal. Hal ini dialami oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Ach. Ainul Yaqin sebagai berikut:

3. Dampak Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Buzz Group* Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan Untuk Memahami Kitab Kuning

Tentunya dalam setiap penerapan model pembelajaran, harus berdampak positif kepada siswa, karena siswa mempunyai hak untuk

menerima pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini juga berlaku pada penerapan model cooperative learning, yang bertujuan agar siswa lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sama halnya model *cooperative learning* tipe *buzz group* yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, juga harus berdampak positif kepada siswa, agar tidak ada kesulitan dalam memahami kitab kuning. Diantara dampak implementasi model *cooperative learning* tipe *buzz group* pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan untuk memahami kitab kuning, sebagai berikut:

a. Peningkatan minat belajar siswa

Salah satu peran terpenting dalam dunia pendidikan sekolah adalah minat belajar siswa. Minat ini merupakan faktor yang mengontrol motivasi seseorang, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada objek atau aktivitas tertentu. Siswa memiliki minat untuk belajar, sehingga siswa memusatkan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Hal ini juga dialami pada implementasi model cooperative learning tipe *buzz group* di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan. Dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *buzz group*, minat belajar siswa bertambah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

b. Bertambahnya pengetahuan siswa

Salah satunya model pembelajaran yang bersifat student learning yang dikenal dengan teori konstruktivisme adalah model *cooperative learning*. Salah satu tokoh psikologis, piaget mengemukakan bahwasanya pengetahuan anak yang belajar akan terbentuk dengan sendirinya menyesuaikan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan pengetahuan dihasilkan dari tindakan, artinya sebagian besar dari pengetahuan anak itu berantung pada keaktifan anak dalam memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu siswa mempunyai peran aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

Sama halnya dalam model *cooperative learning* tipe *buzz group* yang diimplementasikan oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan. Dalam pelaksanaannya, siswa berdiskusi dengan teman-temannya baik di Asrama maupun di kelas, sehingga siswa bisa menambah pengetahuannya dengan sendirinya, bahkan mendapat pengetahuan yang lebih dikarenakan adanya kitab-kitab pendukung.

c. Siswa cepat dalam memahami kitab

Diantara indikator memahami kitab kuning adalah ketepatan bacaan, ketepatan dalam memahami (memberikan makna pada lafadz) dan ketepatan penjelasan. Tiga indikator tersebut sangat sulit

dicapai apabila tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Di antara metode pembelajaran yang sering diterapkan adalah sorogan dan bandongan. Namun berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Peminatan Keagamaan, dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *buzz group* sebagai solusi bagi siswa untuk lebih cepat memahami kitab kuning.

Adanya model *cooperative learning* tipe *buzz group* sebagai solusi bagi siswa dalam memahami kitab kuning, karena terdapat dialog antar siswa yang membuat siswa tidak ada rasa malu untuk saling bertanya dan menjawab serta berdiskusi, sehingga siswa lebih cepat paham kitab serta mempertajam kembali terkait isi yang terkandung dalam kitab.

